

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan tidak semata-mata berkaitan dengan gelar, status, atau kedudukan formal, melainkan terletak pada kemampuan untuk memengaruhi dan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Seorang pemimpin sejati tidak berorientasi pada kekuasaan, kepentingan pribadi, atau pengumpulan kekayaan, melainkan berfokus pada upaya membangun keterhubungan, memberdayakan, dan melibatkan orang lain secara proporsional sesuai dengan kapasitas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam konteks kepemimpinan modern, tidak cukup bagi seorang pemimpin hanya mengandalkan strategi dan pelaksanaan berdasarkan konsep-konsep teoritis yang abstrak. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang memahami bahwa inti dari kepemimpinan adalah manusia itu sendiri yakni bagaimana membimbing, menginspirasi, dan membawa orang-orang yang dipimpinnnya menuju perubahan yang bermakna (Latifah, 2021).

Pemimpin merupakan individu yang memikul tugas dan tanggung jawab dalam suatu kelompok atau organisasi, serta memiliki sifat, karakter, kebiasaan, dan kepribadian yang khas sehingga membedakannya dari orang lain. Keunikan inilah yang menjadikan seorang pemimpin mampu menjalankan perannya secara efektif, terutama dalam mengarahkan dan memengaruhi orang lain melalui sikap dan tindakannya. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis, tetapi juga harus mampu menjadi teladan moral serta menyelesaikan berbagai

persoalan yang muncul di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, kepemimpinan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengendalikan, mengarahkan, dan memengaruhi pikiran, perasaan, serta perilaku individu atau kelompok agar bergerak bersama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya menghasilkan keputusan yang tepat, tetapi juga membentuk iklim kerja yang positif dan produktif (Anwar & Faradilla, 2023).

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu kekuatan, potensi, atau kemampuan yang tertanam dalam diri seseorang dan digunakan untuk memimpin, mengarahkan, membimbing, serta memotivasi individu lain agar mampu mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama. Seorang pemimpin, yang pada hakikatnya merupakan individu yang telah memperoleh kepercayaan dan diberi tanggung jawab untuk mengelola suatu kelompok, organisasi, atau proyek, dituntut untuk mengoptimalkan amanah tersebut dalam menjalankan perannya sebagai pengarah dan penggerak organisasi. Dengan memanfaatkan kewenangan dan kepercayaan yang diberikan, pemimpin harus mampu menjadi figur sentral yang memandu jalannya aktivitas organisasi. Keberhasilan suatu kelompok atau organisasi sangat dipengaruhi oleh kecakapan pemimpin dalam memberikan bimbingan, dorongan, serta memengaruhi perilaku dan kinerja anggotanya. Pemimpin tidak hanya bertugas memastikan setiap individu dapat bekerja sesuai kapasitasnya, tetapi juga dituntut untuk menumbuhkan semangat, komitmen, dan motivasi kerja sehingga tercipta lingkungan yang produktif dan kondusif. Oleh karena itu, sikap kepemimpinan tidak hanya mencakup unsur karakter pribadi, seperti ketegasan, integritas, maupun kemampuan mengambil keputusan, tetapi juga mencerminkan

kemampuan pemimpin untuk memberikan dampak positif kepada orang lain (Nurhayati et al., 2024).

Seorang pemimpin memerlukan berbagai modal tambahan yang dapat dijadikan pijakan agar mampu menjadi figur yang diharapkan oleh organisasi. Nilai seorang pemimpin akan tampak melalui kredibilitasnya, yakni kemampuan menjalankan tugas dengan penuh komitmen, bertanggung jawab, serta dapat dipercaya dalam melaksanakan amanah yang diberikan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pemimpin yang efisien adalah pemimpin yang mampu memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia secara tepat dan optimal. Sementara itu, kepemimpinan yang efektif ditandai dengan kemampuan menciptakan suasana kerja yang kondusif serta mampu mengenali dan mengembangkan potensi setiap anggota dalam organisasi. Selain itu, pemimpin juga dituntut untuk mampu memberikan inspirasi, menumbuhkan motivasi, serta bekerja secara kolaboratif bersama tim agar profesionalisme para guru atau anggota organisasi dapat meningkat. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi aspek penting yang harus dimiliki seorang pemimpin untuk memastikan keberhasilan proses kerja dalam lingkungan pendidikan maupun organisasi lainnya. Karakter pemimpin ideal ini sering dirangkum dalam konsep *pendikmadim*, yaitu pemimpin yang berperan sebagai pengawas, pendidik, manajer, administrator, inovator, dan motivator sekaligus (Fauzi, 2021).

Seorang pendidik dapat dipahami sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu siswa-siswinya dalam mengembangkan semua kemampuan fisik dan mental mereka (Cahyono & Muswarianto, 2022).

Pendidikan yang baik berhubungan erat dengan pemimpin pendidikan yang baik. Pengaruh kepala sekolah sangat besar dalam mengatur dan meningkatkan sekolah yang mereka pimpin. Karena itu, seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut (Saenong, 2022). Kebijakan kepala sekolah memengaruhi tercapainya tujuan sekolah. Kualitas kepala sekolah sangat krusial dalam menyukseskan sekolah. Pengelolaan komponen-komponen yang ada di sekolah harus dipahami oleh setiap pemimpin sekolah dalam memenuhi kebutuhan sekolahnya, termasuk Pendidik, peserta didik dan warga sekolah (tenaga kependidikan). Selain itu kepala sekolah juga perlu memperhatikan kinerja guru gurunya dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik.

Kepemimpinan profetik merujuk pada kemampuan untuk mengontrol diri dan secara tulus mempengaruhi orang lain demi mencapai tujuan yang sama, seperti yang dilakukan oleh para nabi. Terdapat empat aspek utama yang mendasari pencapaian kepemimpinan ini, yaitu *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Sifat-sifat utama dalam kepemimpinan profetik meliputi *shidiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tabligh* (komunikatif), dan *fathonah* (kebijaksanaan). Penerapan nilai-nilai ini dalam manajemen pendidikan Islam di sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, serta membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah (Faujiah et al., 2024).

Dengan menggunakan kepemimpinan profetik, kesuksesan lembaga pendidikan dalam suatu organisasi tidak hanya bergantung pada pemimpin, tetapi juga pada tenaga kependidikan serta pendidik lainnya yang terdapat di institusi

tersebut. Setiap pemimpin di lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengatur semua sumber daya yang tersedia, terutama sumber daya manusia, agar semua proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan lancar di lembaga pendidikan tersebut (Pasaribu, 2021).

Ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang pemimpin dapat ditemukan di surat An Nisa ayat 58:

إِنَّ إِلَهًا لَّهُ يَمُرُّكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلْأُمَّنَاتِ أَيْلِ أَهْلِيهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَكُونُوا
بِلَعْدْلٍ إِنَّ
إِلَهًا لَّهُ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ إِلَهًا لَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Sesungguhnya Allah memerintahkan agar kamu menyerahkan kepercayaan kepada orang yang berhak menerimanya dan memerintahkan kamu untuk menetapkan hukum di antara manusia dengan cara yang adil. Sesungguhnya Allah memberikan pelajaran yang terbaik untukmu. Sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat” (Q.S. An Nisa: 58).

Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan figur utama yang menjadi teladan dan model kepemimpinan yang ideal. Rasulullah SAW menunjukkan pola kepemimpinan yang layak ditiru oleh setiap pemimpin, karena beliau adalah sosok yang dicintai, dipercaya, mampu membimbing, berkepribadian luhur, serta selalu menjaga nilai-nilai kepemimpinan seperti kejujuran, tanggung jawab, visi yang jelas, disiplin, kerja sama, keadilan, dan kepedulian. Oleh sebab itu, konsep kepemimpinan beliau layak dijadikan dasar bagi manusia dalam bersikap, bertindak, dan menjalankan perannya di berbagai aspek kehidupan. Di masa kini, tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat bukan hanya krisis energi, kesehatan, pangan, transportasi, atau air, melainkan krisis keteladanan. Suatu krisis moral dan integritas yang dampaknya jauh lebih besar dan mendasar dibandingkan problem-problem lainnya.

Indonesia mengalami kemerosotan akhlak yang sangat mengkhawatirkan. Salah satu penyebab utamanya adalah ketiadaan pemimpin yang visioner, kompeten, dan berintegritas tinggi. Dampaknya terlihat pada melemahnya lembaga-lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan islam. Indonesia saat ini mengalami krisis keteladanan, krisis kreativitas, krisis efektivitas, krisis kesadaran, dan krisis kinerja pemimpin. Krisis-krisis ini berakar pada tidak adanya orientasi tujuan yang jelas dalam kepemimpinan pendidikan islam. Banyak pemimpin muslim kini justru merujuk pada model kepemimpinan dari Barat, yang walaupun tidak sepenuhnya keliru, tetapi dinilai kurang sesuai jika tidak berlandaskan pada risalah kenabian (*wahyu dan sunnah*). Sebagai solusi, dibutuhkan kebangkitan kepemimpinan pendidikan Islam yang bersumber pada nilai-nilai *ilahiyah* dan teladan Rasulullah SAW. Model kepemimpinan profetik diangkat sebagai alternatif ideal karena mampu membangkitkan harapan umat terhadap nilai-nilai Islam.

Dalam Al-Qur'an, istilah yang digunakan untuk kepemimpinan adalah *imamah*, sementara pemimpin disebut *imam*. Al-Qur'an mengaitkan konsep kepemimpinan dengan hidayah atau petunjuk menuju kebenaran. Karena itu, seorang pemimpin tidak seharusnya melakukan tindakan yang zalim. Tidak ada tempat bagi kepemimpinan yang dipegang oleh individu-individu yang zalim, fasik, munafik, kafir, dan musyrik, yaitu mereka yang terlibat dalam dosa besar dan perilaku tercela, seperti zina, korupsi, manipulasi, serta pelanggaran-pelanggaran lain terhadap perintah Allah SWT. Sebaliknya, seorang pemimpin harus berasal dari kalangan orang-orang yang beriman, bertakwa, dan melakukan amal baik. Jika orang-orang yang zalim, musyrik, fasik, munafik, dan kafir mampu merebut atau

menguasai posisi kepemimpinan, maka dalam pandangan islam, keberadaan kepemimpinan mereka dianggap tidak sah, secara moral dan spiritual (Hamami et al., 2021).

Seorang pemimpin yang ditentukan oleh Allah SWT adalah pribadi yang benar-benar terpilih. Di antara mereka yang terpilih, Nabi Muhammad SAW tidak hanya ditetapkan sebagai pemimpin umat tetapi juga sebagai penutup bagi semua nabi dan rasul. Oleh karena itu, sikap dan tindakannya menjadi contoh utama untuk setiap pemimpin dalam Islam. Dari sudut pandang ini, karakter serta kepemimpinan para nabi dan rasul, terutama Rasulullah SAW, adalah contoh kepemimpinan yang paling sempurna dan pantas untuk dijadikan panutan di setiap zaman.

Kepemimpinan Rasulullah SAW merupakan konsep yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, mencakup seluruh aspek kehidupan beliau baik dari sisi perilaku, sifat, prinsip, maupun tindakan nyata dalam memimpin. Kepemimpinan beliau dibangun di atas pondasi kualitas mental dan spiritual yang tinggi. Apabila seorang pemimpin memiliki kualitas mental dan spiritual ketuhanan sebagaimana yang dimiliki oleh para nabi terutama Nabi Muhammad SAW maka dipastikan bahwa seluruh aktivitas kepemimpinannya akan melahirkan rahmat bagi umat manusia dan lingkungan sekitarnya. Adapun empat aspek utama dalam kepemimpinan kenabian (profetik) adalah *Shidiq*, yaitu kejujuran dan konsistensi dalam mengikuti kebenaran nurani, Amanah yaitu tanggung jawab dan sikap dapat dipercaya dalam menjalankan tugas kepemimpinan, *tabligh* atau kemampuan menyampaikan pesan secara empatik dan efektif, *fathonah* atau kecerdasan dan

kebijaksanaan yang bersumber dari ketakwaan kepada Allah SWT (Maulana et al., 2019).

Kita memang mengidolakan figur kepemimpinan yang kuat, kokoh, dan tidak terbantahkan, yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah manusia paling agung dalam sejarah kemanusiaan. Rasulullah SAW terlahir dari *nasab* (garis keturunan) yang mulia, dan dibesarkan di tengah lingkungan yang dipenuhi oleh para pemimpin, sebagian besar di antaranya merupakan kerabat dekat beliau sendiri. Kepemimpinan Rasulullah SAW tidak berdiri sendiri, melainkan bersinergi secara menyeluruh dengan Allah SWT. Beliau adalah sosok pemimpin yang memiliki integritas tinggi, yakni perpaduan yang utuh dan harmonis antara hati nurani, akal pikiran, ucapan, serta tindakan. Namun, integritas Nabi Muhammad SAW bukan sekadar integritas moral dalam tataran umum, melainkan bentuk integritas spiritual yaitu kesatuan antara diri beliau dengan Tuhannya. Aktivitas nurani beliau yang merupakan pancaran cahaya ketuhanan (*tajalliyat Ilahiyah*) selalu sejalan dengan cara berpikir, ucapan, tindakan, dan keputusan beliau dalam memimpin. Integritas dan keagungan kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat manusia dan alam semesta tidak dapat diragukan oleh siapa pun yang mendekatinya dengan akal sehat, hati yang terbuka, serta itikad yang tulus (Kuswadi, 2020).

Madrasah Ibtidaiyyah Sidamulya sebagai lembaga pendidikan dasar islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, akhlak, dan dasar keislaman peserta didik sejak usia dini. Dalam menjalankan fungsi tersebut, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan sentral dalam mengarahkan,

membina, dan mengembangkan seluruh komponen pendidikan agar sejalan dengan nilai-nilai islam. Oleh karena itu, dibutuhkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam keseluruhan proses manajemen pendidikan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan di lingkungan pendidikan islam adalah kepemimpinan profetik.

Kepemimpinan ini berpijak pada empat sifat kenabian, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas). Nilai-nilai ini idealnya menjadi fondasi utama dalam sikap dan kebijakan kepala sekolah dalam menjalankan tugas-tugas manajerial, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan pendidikan. Namun dalam praktiknya, pemahaman dan strategi adopsi nilai-nilai kepemimpinan profetik oleh kepala madrasah masih menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua kepala sekolah mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam kebijakan, gaya kepemimpinan, maupun budaya kerja di madrasah. Hal ini juga berlaku di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Sidamulya, yang meskipun dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis islam, namun dalam beberapa aspek manajerial masih menunjukkan kesenjangan antara nilai-nilai profetik dan praktik kepemimpinan yang dijalankan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal kepemimpinan profetik dengan pelaksanaannya dalam manajemen pendidikan islam di MI Muhammadiyah Sidamulya. Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk mengetahui lebih banyak dan lebih mendalam

mengenai “Implementasi Kepemimpinan Profetik Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Sidamulya”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisi faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya suatu masalah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepemimpinan profetik dipahami dan diadopsi oleh pimpinan Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Sidamulya dalam manajemen pendidikan islam?
2. Bagaimana implementasi kepemimpinan profetik dalam aspek manajemen pendidikan islam di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Sidamulya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan profetik terhadap efektivitas manajemen pendidikan islam di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Sidamulya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi kepemimpinan profetik yang dipahami dan diadopsi oleh pimpinan Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Sidamulya dalam manajemen pendidikan islam.

2. Untuk mengetahui implementasi kepemimpinan profetik dalam aspek manajemen pendidikan islam di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Sidamulya.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan profetik terhadap efektivitas manajemen pendidikan islam di Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Sidamulya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemikiran keilmuan dan mengembangkan wawasan mengenai strategi dan implementasi kepemimpinan profetik seseorang dalam pengelolaan manajemen pendidikan islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian sejenis pada waktu yang akan datang.
- c. Memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan keilmuan di bidang kepemimpinan, khususnya terkait konsep kepemimpinan profetik dalam lingkungan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, dalam hal ini Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah Sidamulya mengenai penelitian ini dapat menjadi bahan pedoman masukan maupun pertimbangan bagi kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dalam instansi pendidikan, tenaga pendidik guru dan staff

yang melakukan interaksi sosial terhadap peserta didik dalam lingkungan sekolah dapat memberikan kontribusi signifikan sehingga mampu menerapkan misi konsep kepemimpinan profetik dan menuju kearah yang lebih baik.

- b. Untuk para akademisi atau orang yang bekerja di bidang pendidikan, diharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan tambahan tentang kepemimpinan profetik dan cara membangun karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam merumuskan visi dan misi sekolah yang berdasarkan pada nilai-nilai kepemimpinan profetik.
- c. Menjadi dorongan untuk meningkatkan mutu kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala madrasah.
- d. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penerapan kepemimpinan kepala madrasah yang berlandaskan model kepemimpinan profetik.